Analisis Faktor-Faktor Hambatan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD GMT Oesapa

Vebri Astriani Bethan¹
Labu Djuli²
Maxel Koro³

^{1,3}Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Nusa Cendana

²Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nusa Cendana

Email : Astrianivebri@gmail.com

Abstract: *This research using qualitative research aims to determine the types of initial reading barriers in language sounds, factors that influence initial reading barriers, and how to overcome initial reading barriers in grade 1 students at GMT Oesapa Elementary School. This type of research is a case study. The subjects of this research were 19 students. Data collection was carried out using observation techniques, interviews and documentation studies. The collected data was analyzed using qualitative descriptive analysis. This research obtained results that there were 19 students and 3 students experienced obstacles in beginning reading. This research process began with observations with the class I teacher, then carried out tests directly on students, then after the aspects of difficulty were known, students were observed who experienced obstacles in beginning reading. Barriers to beginning reading among grade I students at GMT Oesapa Elementary School range from difficulty in identifying letters, reversing letters, difficulty in recognizing the meaning of words, lack of understanding of the content of the reading, halting spelling, and difficulty in understanding and listening to the text being read.*

Keywords: *Beggining reading, Inhibiting factors.*

Abstrak: Penelitian dengan menggunakan penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui jenis hambatan membaca permulaan pada bunyi bahasa, faktor yang mempengaruhi hambatan membaca permulaan, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD GMT Oesapa. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Adapun subjek penelitian ini berjumlah 19 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian ini memperoleh hasil terdapat 19 siswa dan 3 siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Proses penelitian ini dimulai dengan pelaksanaan obesrvasi aktivitas pembelajaran membaca pada kelas I, kemudian melakukan tes secara langsung kepada siswa, kemudian setelah aspek kesulitan diketahui, lalu diamati siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Hambatan membaca permulaan pada siswa siswa kelas I SD GMT Oesapa ialah mulai dari kesulitan siswa mengidentifikasi huruf, membalik huruf, kesulitan mengenali makna kata, kurang memahami isi bacaan, mengeja terbata-bata, dan sulitnya siswa dalam memahami dan mendengarkan teks yang dibacakan.

Kata kunci: Membaca Permulaan, Faktor Penghambat .

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Bagi suatu Negara, pendidikan merupakan salah satu modal untuk mencapai kemajuan. Melalui pendidikan diharapkan tercipta generasi baru yang lebih berkualitas dalam mengembangkan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berperan penting dalam sistem pertahanan suatu Negara serta daya saing suatu bangsa, Terutama di Negara-negara berkembang seperti Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup banyak. Oleh Karena itu, kualitas pendidikan di Indonesia di tingkatkan. Mursalim (2019) menjelaskan bahwa “ lingkungan pendidikan dapat ditinjau dari aspek pendidikan formal, informal, dan nonformal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan”. Pendidikan pada institusi formal yang diakui lembaga pendidikan Negara adalah sesuatu yang wajib dilakukan di Indonesia yaitu Sekolah Dasar (SD) yang di dalamnya ada peran penting dari seorang guru. Belajar bahasa adalah salah satu kegiatan manusia yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan khususnya di Sekolah Dasar. Pada tingkat permulaan, siswa Sekolah Dasar akan diberikan pengetahuan tentang calistung (baca, tulis, hitung). Pada kehidupan sehari-hari, kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangat diperlukan.

Membaca merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki untuk mengantarkan seseorang memperoleh informasi yang mengarah pada terbentuknya pengetahuan. Membaca menjadi kemampuan yang paling pertama bersamaan dengan menulis dan berhitung yang dilatih sejak anak masuk pada bangku pendidikan formal. SD sebagai bangku pendidikan formal pertama bagi anak memiliki peranan penting dalam mengupayakan agar kemampuan membaca diperoleh dengan baik oleh anak. Kemampuan membaca di sekolah, dipuyakan dan dibiasakan melalui proses pembelajaran dengan berbagai metode, pendekatan, strategi dan media yang inovatif. Pembelajaran yang demikianlah diharapkan mampu mengantarkan siswa memiliki kemampuan membaca yang baik.

Siswa mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui berbagai buku pelajaran atau buku penunjang lain. Akibatnya kemampuan belajarnya juga lamban dibanding dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca. Dari hasil observasi dan wawancara pada siswa masih banyak yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf dan membedakan huruf yang bentuknya mirip seperti huruf “b” dengan “d”, huruf “p” dengan “q”, huruf “m” dengan “w” dan sebagainya. Siswa juga sulit membedakan huruf yang bunyinya hampir sama yaitu antara huruf “f” dengan “v”. Jika hal ini terjadi, maka siswa tidak dapat melakukan *decoding*, yaitu membaca tulisan sesuai dengan bunyinya.

Kesulitan lain yang siswa alami yaitu dalam merangkai huruf menjadi kata. Ada siswa yang bahkan kesulitan dalam merangkai 2 huruf saja, misalnya huruf “b” dan “o” dirangkai menjadi “bo” dan huruf “l” dengan “a” menjadi “la”, seharusnya dibaca “bola”, tetapi kata “bola” tersebut

tidak terbaca “bola” oleh siswa. Terlebih untuk kata yang susunan huruf-hurufnya lebih kompleks seperti huruf konsonan rangkap sangat menyulitkan siswa, misalnya kata “nyamuk”, “mengeong”, “khawatir” dan lain-lain. Hal ini kemungkinan terjadi karena anak tidak mengenal huruf.

Sumantri et al., (2017) menyatakan bahwa kesiapan membaca individu melibatkan dirinya dan pengalaman belajar di sekolah, dan faktor dari kesiapan membaca yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikologis, kesiapan pendidikan dan kesiapan IQ. Paramita et al., (2013) mengatakan bahwa kemampuan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan karena dengan kemampuan membaca siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Sudiarta (2017) menyatakan bahwa kemampuan membaca adalah modal utama anak dalam melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan sumber belajar yang tersedia sebagian besar terdapat pada buku yang mengharuskan anak untuk dapat membacanya dengan baik untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan pembagian antar kelas awal dan kelas tinggi. Pembelajaran membaca di kelas awal disebut membaca permulaan dan di kelas tinggi disebut membaca lanjut. Untuk membaca pada kelas awal terutama kelas satu, terdapat Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran membaca permulaan yakni KD 3.3 dan KD 4.3 tema 1 subtema 1. Pada siswa kelas satu sekolah dasar membaca permulaan merupakan proses tahapan awal siswa memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca serta menangkap isi bacaan secara baik. Menurut Antari et al., (2015) proses membaca permulaan terlaksana ketika siswa mulai mengenal huruf dan dalam kurun waktu tertentu dapat membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca sebagai proses *recoding* dan *decoding* (Anantha et al., 2013).

Guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik sehingga mampu menumbuhkan kebiasaan membaca siswa sebagai suatu aktivitas yang menyenangkan. Keterampilan membaca siswa diharapkan harus segera dikuasai oleh siswa SD karena keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa. Khususnya di kelas rendah khususnya bagi siswa kelas 1. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca permulaan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Analisis faktor-faktor hambatan membaca permulaan yang di alami murid kelas I SD GMIT Oesapa”. Dengan tujuan untuk mengetahui jenis hambatan membaca permulaan pada bunyi bahasa yang dialami siswa kelas 1, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hambatan membaca permulaan siswa, dan bagaimana upaya mengatasi hambatan membaca permulaan siswa kelas 1 SD GMIT Oesapa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti berusaha untuk mengetahui faktor hambatan membaca permulaan pada

siswa dan bagaimana upaya dalam mengatasi hambatan membaca permulaan terhadap peserta didik. Lokasi penelitian yakni SD GMT Oesapa, dan sampel penelitian seluruh siswa kelas 1. Sumber data penelitian itu adalah siswa kelas I SD GMT Oesapa, guru kelas, orang tua dan aktivitas pembelajaran.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan yakni lembar observasi, pedoman wawancara, serta kuisioner untuk kajian dokumen-dokumen dikembangkan berdasarkan indikator kemampuan membaca permulaan dan proses pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi tersebut. Instrumen tersebut setelah dikembangkan dan sebelum digunakan, melalui proses validasi oleh validator yang dinilai memiliki kepakaran sesuai dengan kebutuhan. Instrumen direvisi dan mendapatkan catatan perbaikan sehingga memiliki kualitas yang lebih baik serta siap untuk digunakan dalam proses penelitian. Metode analisis data digunakan untuk mengolah data dan untuk mencari kesimpulan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

a. Hambatan siswa belum mengenal lambang bunyi Vokal. Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dari wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber (Guru kelas I dan Orang Tua siswa kelas I) yang berkaitan dengan faktor hambatan membaca permulaan di SD GMT Oesapa.

- 1) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /i/. Belum mengenal vokal I karena vokal I memiliki bentuk yang sama dan atau kebalikan dari konsonan L dalam bentuk huruf kecil atau sebaliknya.

Tabel 1. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /i/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	SO	Belum mengenal vokal I

- 2) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /u/. Belum mengenal vokal U karena vokal U memiliki bentuk yang sama dan atau kebalikan dari konsonan N dalam bentuk huruf kecil atau sebaliknya.

Tabel 2. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /u/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	MSSW	Belum mengenal vokal U \ (u=n)

- 3) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /O/. Belum mengenal vokal O karena vokal O memiliki bentuk yang sama dan atau kebalikan dari konsonan Q dalam bentuk huruf kapital atau sebaliknya.

Tabel 3. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /o/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	MNS	Belum mengenal vokal O (O=Q,)

Pada tabel-tabel penelitian di atas dijelaskan bahwa terdapat hambatan vokal pada 3 siswa dari 19 siswa yang dijadikan sampel. Hambatan utama dari ketiga siswa tersebut sebagai berikut:

- a. Tidak mengenal lambang bunyi vokal U dan N dalam lambang huruf kecil.
 - b. Tidak mengenal lambang bunyi vokal O dan Q dalam lambang huruf kecil.
 - c. Tidak mengenal lambang bunyi vokal I dan L dalam lambang huruf kecil.
- b. Hambatan siswa belum mengenal lambang bunyi Konsonan
- 1) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /M/. Belum mengenal konsonan W karena konsonan W memiliki bentuk yang sama dengan konsonan M dalam bentuk huruf kecil maupun huruf kapital atau sebaliknya (M=W, m=w)

Tabel 4. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /M/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	MSSW	Belum mengenal konsonan W (M=W, m=w)

- 2) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /P/. Belum mengenal konsonan P karena konsonan P dalam bentuk huruf kecil memiliki bentuk yang samadengan konsonan Q dalam bentuk huruf kecil maupun huruf kapital atau sebaliknya (p=q, P=q)

Tabel 5. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /P/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	MNS	Belum mengenal konsonan P (p=q, P=q)

- 3) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /Q/. Belum mengenal konsonan Q karena konsonan Q dalam bentuk huruf kecil memiliki bentuk yang samadengankonsonan P dalam bentuk huruf kecil maupun huruf kapital atau sebaliknya (q=p, q=P)

Tabel 6. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /Q/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	MNS	Belum mengenal konsonan Q (q=p, q=P)

- 4) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /b/. Belum mengenal konsonan B karena konsonan B dalam bentuk huruf kecil memiliki bentuk yang samadengankonsonan D dalam bentuk huruf kecil atau sebaliknya (b=d)

Tabel 7. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /b/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	SO	Belum mengenal konsonan B (b=d)

- 5) Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /d/. Belum mengenal konsonan D karena konsonan D dalam bentuk huruf kecil memiliki bentuk yang samadengan konsonan B dalam bentuk huruf kecil atau sebaliknya (d=b)

Tabel 8. Hambatan siswa yang belum mengenal lambang bunyi vokal /o/

No	Nama	Hambatan Vokal
1	SO	Belum mengenal konsonan D(d=b)

Pada tabel-tabel penelitian di atas dijelaskan bahwa terdapat hambatan konsonan pada 3 siswa dari 19 siswa yang dijadikan sampel. Hambatan utama dari ketiga siswa tersebut sebagai berikut :

- a. Tidak mengenal lambang bunyi konsonan M dan W dalam bentuk lambang huruf kapital dan huruf kecil
- b. Tidak mengenal lambang bunyi konsonan P dan Q dalam lambang huruf kecil
- c. Tidak mengenal lambang bunyi konsonan B dan D dalam lambang huruf kecil

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada guru kelas dan orang tua siswa. Maka diperoleh data tentang kesulitan –kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa. Berdasarkan hasil analisis terdapat 19 siswa maka diperoleh data 3 siswa menghadapi hambatan kesulitan membaca permulaan. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diketahui tingkat membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa tergolong “Baik”.

Pada aspek mengenal huruf menjelaskan bahwa ketidakmampuan siswa kelas I SD GMT Oesapa dalam mengenal huruf-huruf alfabet menjadi salah satu faktor hambatan siswa tidak dapat membaca. Kesulitan siswa mengidentifikasi huruf dan merangkai kata susunan huruf serta membalik huruf. Abdurrahman (1996) mengatakan bahwa pembalikan huruf terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan atau atas bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf yang hampir sama seperti “d” dan “b”, “p” dan “q”.

Untuk aspek membaca kata, ditemukan beberapa siswa kelas I SD GMT Oesapa kesulitan membaca makna kata hal ini disebabkan kurangnya penguasaan kosa kata, kurangnya penguasaan struktur kata serta kurangnya kemampuan menghubungkan kata menjadi kalimat. Karakteristik siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tahap ini adalah mengubah atau mengganti kata, menghilangkan huruf dalam susunan kata dan mengucapkan kata salah. Sejalan dengan pendapat

yang dikemukakan oleh Abdurrahman (1996) bahwa penghilangan kata atau huruf sering dilakukan oleh anak yang berkesulitan belajar membaca dikarenakan adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Biasanya terjadi karena anak menganggap huruf atau kata yang dihilangkan tidak diperlukan.

Untuk aspek kelancaran membaca nyaring dan pemahaman bacaan, karakteristik hambatan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa adalah mengeja terbata-bata, kurang memperhatikan tanda baca, dan anak tidak memahami isi bacaan. Mengeja terbata-bata dapat terjadi karena anak ragu-ragu terhadap kemampuan membacanya. Selain itu, jika anak belum memahami arti dari tanda baca yang utama seperti titik dan koma, mereka akan mengalami kesulitan di dalam intonasi. Hal ini dapat berpengaruh pada pemahaman bacaan anak, akibat perbedaan intonasi, karena tanda baca bisa mengubah makna kalimat.

Untuk aspek menyimak (pemahaman mendengar), diketahui bersama bahwa pembentukan setiap kemampuan pada siswa tentu melalui pengarahan, penjelasan dan penyampaian serta pengarahan guru ataupun orang tua untuk proses belajar siswa. Kesulitan menyimak tentu berdampak pada pembentukan kemampuan pada siswa termasuk kemampuan membaca. Kesulitan membaca pada siswa kelas I SD GMT Oesapa adalah sulitnya siswa dalam konsentrasi ketika mendengarkan teks yang dibacakan oleh guru atau orangtuanya. Wardani (1995) mengatakan bahwa ada saatnya anak tidak dapat memusatkan perhatiannya pada pembicara. Persepsi yang keliru terhadap kata atau kalimat yang didengar karena pendengaran yang terganggu atau anak tidak mengenal kata atau kalimat yang didengar menjadi faktor kesulitan menyimak. Selain itu, anak tidak dapat menangkap informasi atau pesan yang didengar karena tidak mampu memahami struktur kalimat, bisa juga disebabkan karena informasi tersebut terlalu asing didengar siswa atau latar belakang dan pengalaman yang dimiliki tentang pesan dan informasi yang didengar sangat terbatas.

Keberhasilan belajar siswa kelas I dalam membaca permulaan bukan semata-mata ditentukan oleh guru dan sekolah. Orangtua murid juga berperan saat anak sedang belajar membaca. Jika orangtua siswa selalu memberikan bimbingan membaca, perhatian dan kasih sayang di rumah, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak di sekolah. Maka dari itu, orang tua perlu memperhatikan aktivitas belajar anak ketika di rumah terutama dalam mengajarkan anak tentang membaca permulaan karena jika anak tidak bisa membaca dengan baik maka anak tersebut akan mengalami kesulitan secara terus-menerus. Upaya yang dilakukan di sekolah untuk mempermudah siswa memahami pembelajaran yang diberikan guru maka guru menggunakan metode *Reading camp* (belajar kelompok). Metode ini digunakan agar anak mampu belajar membaca dengan baik melalui bimbingan dari guru dan bantuan teman sekelas atau sebangku pada saat proses pembelajaran.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa antara lain faktor keluarga dan psikologi. Faktor keluarga, orangtua merupakan guru Bahasa pertama yang memberikan makna lisan dari benda-benda yang ada di sekitar. Namun terkadang orangtua kurang memperhatikan anaknya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dijelaskan bahwa faktor yang menjadi hambatan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa yaitu terdapat pada diri siswa yang kurang mendapat perhatian orangtua terhadap aktivitas belajar membaca bahkan orangtua siswa tidak mau tau bagaimana perkembangan belajar anaknya. Keberhasilan anak di sekolah pada dasarnya dapat ditentukan terhadap apa yang dilakukan di rumah, dorongan serta rangsangan minat baca siswa. Dengan demikian, orangtua yang paling mempengaruhi perkembangan minat baca anak. Bila orang tua mampu memberikan dorongan pada anak maka dengan sendirinya anak akan terdorong/termotivasi untuk membaca. Sedangkan dari segi faktor psikologis, untuk mengikuti pembelajaran, anak kerap kali kurang memiliki motivasi dalam belajar, kurang mencermati apa yang guru sampaikan, kerap kali tidak fokus dalam belajar dan apalagi anak malas buat mengerjakan tugas yang diberikan guru. Minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran membaca sangat kurang. Disaat guru memaparkan materi kadangkala siswa tidak memperhatikan.

SIMPULAN

Berangkat dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti mengenai pada siswa kelas I SD GMT Oesapa, dapat disimpulkan bahwa dari 19 siswa terdapat 3 siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Hambatan membaca permulaan pada siswa siswa kelas I SD GMT Oesapa ialah mulai dari kesulitan siswa mengidentifikasi huruf, membalik huruf, kesulitan mengenali makna kata, kurang memahami isi bacaan, mengeja terbata-bata, dan sulitnya siswa dalam memahami dan mendengarkan teks yang dibacakan.

Siswa masih malas atau kurang motivasi dari diri sendiri, kurang minat belajar membaca, kurang dukungan dan motivasi dari orang tua. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD GMT Oesapa antara lain faktor keluarga dan factor psikologis. Guru harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bahan ajar terutama pada bacaan permulaan di kelas rendah dengan menggunakan metode yang cocok dalam mengajarkan membaca permulaan. Selain itu, ajak anak bermain sambil belajar akan menghidupkan suasana dalam kelas agar anak tidak bosan dan jenuh saat belajar.

Selain itu, yang dapat digunakan untuk mengatasi kesulitan dalam membaca permulaan yaitu, peran guru kelas lebih memprioritaskan anak-anak yang mengalami hambatan. Hubungan keja sama yang baik antara guru kelas dan orang tua siswa harus diupayakan. Orang tua perlu memberikan dukungan terhadap pengembangan kemampuan siswa dengan lebih memperhatikan dan selalu memantau anak dalam belajar membaca, . Minat siswa harus dikembangkan dan

diupayakan terus menerus mengingat pentingnya kemampuan membaca bagi pengembangan pengetahuan siswa. Dalam hal ini peranan orang tua dirumah juga sangat berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam membaca permulaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (1996). *Pendidikan Bagi Anak Tuna Berkesulitan Belajar*. Dirjen Dikti.
- Anantha, M. D. D., Pudjawan, K., & Setut, N. M. (2013). Pengaruh Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Meloncat Bulatan Kata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas I SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 1--9.
- Antari, N. T., Suwatra, I. I. W., & Antari, N. N. M. (2015). Pengaruh model pembelajaran jolly phonics terhadap kemampuan membaca dan menulis permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas I SD. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–10.
- I.G.A.K. Wardani. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Depdikbud Dirjen Dikti.
- Mursalim. (2019). *Membangun Interkoneksi antara Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat di Indonesia*.
- Paramita, A. T. P., Kristiantari, R., & Meter, I. G. (2013). Penerapan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD Negeri 1 Bunutin Bangli. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1), 2–9. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/1441>
- Sudiarta, I. W. (2017). Pengaruh Metode Jolly Phonics Terhadap Kemampuan Membaca Dan Menulis Permulaan Bahasa Inggris Pada Anak Kelompok B TK Mahardika Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran PPs Universitas Pendidikan Ganesha*, 1(3), 240–251. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/11974/7645>
- Sumantri, M., Sudana, D. N., & Yoni Adnyana P, I. B. E. (2017). Penerapan Media Gambar dan Kartu Huruf untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i1.11433>